

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN BIOLOGI MATERI SISTEM PENCERNAAN PADA MANUSIA SMA KRISTEN SONDER**

## ***APPLICATION OF THE MAKE A MATCH TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL TO IMPROVE BIOLOGY LEARNING MATERIAL ON THE DIGESTIVE SYSTEM IN HUMANS AT KRISTEN SONDER HIGH SCHOOL***

**Tesalonika Monding<sup>1</sup>, Anatje Lihiang<sup>2</sup>, Carolin Manuahe<sup>3</sup>**

### **ABSTRACT**

*Make a Match is a learning model that invites students to find answers to a question or a pair of concepts through a pair card game within a specified time limit. This research aims to improve student learning outcomes in Biology subjects in class XI MIPA SMA Kristen Sonder by using the Make a Match type learning model. This Class Action Assessment is carried out in two cycles consisting of planning, implementation, observation and reflection stages. The results of the research showed that in cycle I the average value was 72.2 and continued with cycle II, the average value was 83.3. In this way, there is an increase, so that the criteria for learning completeness increases. The conclusion shows that the application of the Make a Match type cooperative learning model can improve student learning outcomes in Biology lessons on the Digestive System in Humans.*

**Keywords:** *Cooperative Learning Model, Make a Match, Learning Outcomes.*

<sup>1</sup>Department of Biology Education  
Manado State University  
Indonesia  
tesalonikamonding3@gmail.com

<sup>2</sup>Department of Biology Education  
Manado State University  
Indonesia

<sup>3</sup>Department of Biology Education  
Manado State University  
Indonesia

## **1. PENDAHULUAN**

Pengalaman yang berkembang tidak sepenuhnya ditentukan oleh berbagai hal, salah satunya adalah kemampuan belajar siswa. Pembelajaran merupakan satu usaha sadar dalam menghadapi lingkungan belajar untuk membina banyak siswa belajar. Lingkungan yang dimaksud bukan sekedar posisi pembelajaran, namun juga sistem, media dan peralatan yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Sejalan dengan itu, kondisi pembelajaran yang ideal akan menentukan berhasil tidaknya pembelajaran. Salah satu cara yang perlu dilakukan pendidik untuk mewujudkan keadaan ideal adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang berbeda.

Penentuan model pembelajaran merupakan keputusan yang diambil oleh seorang guru dalam hubungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan batasan yang ditentukan oleh siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran biologi akan membuat siswa bersemangat dan menyadarkan siswa bahwa pembelajaran biologi tidak melelahkan. Akan ada berbagai metode, metodologi, pendekatan dan model pembelajaran menyenangkan yang dapat diterapkan untuk mendorong siswa dinamis dalam mempelajari pembelajaran biologi. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran biologi adalah model pembelajaran membantu. Pembelajaran menyenangkan adalah suatu bentuk pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok- kelompok kecil secara membantu yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen.

Dalam model pembelajaran yang menyenangkan ini, pengajar lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai rentang penghubung menuju tatanan yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Instruktur tidak hanya memberikan informasi kepada siswa, namun juga perlu mengkonstruksi

informasi dalam jiwanya. Siswa mempunyai peluang untuk terlibat dalam melaksanakan pemikirannya.<sup>[1]</sup> Berdasarkan pengungkapan kepala sekolah yang dilakukan oleh peneliti di kelas dan tanya jawab dengan guru biologi di sekolah menengah (SMA), gambaran yang diperoleh adalah: (1) Siswa berusaha mengabaikan guru saat menjelaskan mata pelajaran, (2) Interaksi siswa dengan pendidik, dan siswa dengan siswa yang terjadi pada saat siklus pembelajaran belum memadai dalam hal, (3) siswa lebih banyak bermain dan meninggalkan ruang belajar selama siklus pembelajaran, (4) model pembelajaran *make a match* belum pernah diterapkan oleh pengajar biologi sehingga interaksi pembelajaran masih terfokus pada pengajar.

Pada keadaan mendasar sebelum penelitian, pelaksanaan interaksi pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama ini masih melibatkan model standar yang siklus pembelajarannya masih dibatasi oleh pendidik, gambaran metodologi yang dilakukan diharapkan dapat menjamin hal tersebut. Banyak siswa yang nampaknya tidak memperhatikan penjelasan gurunya karena sangat jarang siswa yang langsung diingat saat pembelajaran, sehingga siswa menjadi malas dan merasa lelah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada umumnya guru hanya melakukan praktik mendidik dan pembelajaran di ruang belajar, hanya mengubah data dan siswa hanya mengenalinya. Sementara itu, dalam pembelajaran biologi, guru dapat mengikutsertakan siswa secara maksimal, sehingga siswa digunakan sebagai objek pembelajaran, namun dapat digunakan sebagai subjek pembelajaran, khususnya dengan menyelidiki data siswa. Siswa kurang kuat dalam belajar karena menggunakan model yang tidak tepat sehingga siswa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dalam pembelajaran, para ilmuwan akan berusaha memanfaatkan model pembelajaran *make a match* yang sesuai untuk lebih mengembangkan hasil belajar siswa kelas XI MIPA SMA Kristen Sander. Penggunaan model pembelajaran *make a match* yang menyenangkan menggunakan kelompok kecil dimana dalam kelompok tersebut hanya terdiri dari dua siswa saja, yaitu mereka yang memegang kartu soal dan kartu jawaban sehingga siswa tidak bisa hanya mengandalkan teman mereka yang setia, karena mereka perlu menemukan kaki tangan dari kartu. Model pembelajaran *make a match* semacam ini dapat diterapkan pada langkah pembelajaran biologi karena selain mengajak siswa berpikir cepat, pembelajaran semacam ini juga mempersilahkan siswa untuk melakukan tugas proaktif saat mencari pendamping, sehingga siswa merasa puas dengan game yang mereka mainkan. Berangkat dari landasan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang bertajuk "penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* untuk meningkatkan pembelajaran biologi SMA Kristen Sonder"

## **2. METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di SMA Kristen Sonder. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Penelitian tindakan kelas mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan pembelajaran biologi materi sistem pencernaan pada manusia SMA Kristen Sonder.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian tindakan kelas ini yaitu siswa kelas XI MIPA SMA Kristen Sonder pada pembelajaran biologi materi Sistem Pencernaan Pada Manusia.

## Konsep Penelitian

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dari Kurt Lewin<sup>[2]</sup> dengan garis besar yang berbeda-beda, namun secara keseluruhan ada empat tahapan yang biasa diikuti yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan., (4) refleksi.

Sistem penelitian kegiatan tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus, sesuai model eksplorasi<sup>[2]</sup> yang menyatakan bahwa pada dasarnya Penilaian Tindakan Kelas (PTK) diselesaikan dalam 2 siklus, dimana setiap siklus mempunyai tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. yang nantinya akan dilakukan. dalam upaya terkoordinasi antara peneliti dan pendidik biologi kelas XI MIPA di SMA Kristen Sonder.

## Metode Penelitian dan Rancangan Siklus Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian tindakan kelas. PTK merupakan suatu gerak eksplorasi yang memandang pada suatu tindakan pembelajaran yang diberi kegiatan, sengaja dimunculkan di suatu kelas, yang bermaksud untuk mengatasi permasalahan atau mengerjakan hakikat pembelajaran di kelas itu.<sup>[3]</sup> PTK mempunyai tugas yang sangat penting dan utama dalam menggarap hakikat pembelajaran apabila dilaksanakan secara tepat dan akurat. Terlaksana dengan baik, maksudnya pertemuan yang melibatkan PTK (pengajar) sudah berupaya? Pelaksanaan Refleksi Penyusunan Siklus I, Penyusunan Perencanaan Siklus II Perencanaan sengaja diciptakan dalam mengenali dan menanggulangi persoalan-persoalan yang terjadi dalam pembelajaran di kelas melalui kegiatan-kegiatan penting yang bertekad untuk mengatasi persoalan atau memajukan keadaan tersebut dan kemudian dengan cermat memperhatikan persepsi-persepsi tersebut untuk diukur derajat pencapaiannya.<sup>[3]</sup> Sasaran utama PTK adalah mengubah perilaku pendidik, perilaku peserta didik di kelas, meningkatkan atau mengembangkan lebih lanjut praktik pembelajaran, dan mengubah struktur pelaksanaan pembelajaran ruang belajar yang ditunjukkan pendidik dengan tujuan agar terjadi perluasan administrasi kecakapan pendidik dalam menangani proses pembelajaran.<sup>[3]</sup> Pelaksanaan penelitian kegiatan ini meliputi empat tahap, yaitu: penyusunan, kegiatan, persepsi dan refleksi. Klarifikasi untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut

**Tahap ke-1 Perencanaan,** Sebelum penelitian dimulai, tahapan perencanaan yang mendasarinya adalah menyiapkan rencana kegiatan, seperti persiapan umum dan persiapan khusus. Perencanaan umum mencakup perencanaan semua sudut yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas. Aspek yang terkait dengan penelitian tindakan kelas mencakup pemahaman tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana aktivitas tersebut dilakukan. Sementara itu, perencanaan khusus biasa direncanakan untuk menyiapkan rencana siklus. Penyusunan khusus biasa disebut dengan perencanaan ulang, seperti menyusun teknik pembelajaran dan sebagainya.

**Tahap ke-2: Pelaksanaan kegiatan (Acting)** Pelaksanaan kegiatan pada hakekatnya diubah sesuai dengan setting kegiatan yang ditentukan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Secara operasional tindakan dalam proses pembelajaran dilaksanakan oleh peneliti dan dibantu oleh seorang observer pendamping yang berperan sebagai penilai.

**Tahap 3: Observasi.** Pengamatan ini dapat dilakukan sendiri oleh peneliti (guru biologi dan rekan sejawat) yang diberi tugas untuk observasi. Selain itu yang perlu diingat adalah tahap pengamatan ini diselesaikan sambil melakukan gerakan mengenai apa yang terjadi di kelas untuk mencatat sesuai lembar pengamatan yang telah diberikan

**Tahap ke-4: Refleksi (Reflecting)** Tahap refleksi ini merupakan upaya evaluasi yang digunakan oleh para kolaborator (guru bidang studi biologi dan rekan sejawat) atau partisipan lain yang terkait dalam penelitian tindakan kelas tersebut dan tahap kegiatan bertujuan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan kelas berlangsung dan selanjutnya ditentukan penyusunan laporan.

### **Tahapan Intervensi**

Tindakan prosedur penilaian tindakan tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus, sesuai dengan model ujian Kurt Lewin<sup>[2]</sup> yang menyatakan bahwa pada dasarnya PTK dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana setiap siklus mempunyai tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang nantinya akan dilakukan dengan kerjasama antar peneliti bersama guru biologi kelas XI MIPA SMA Kristen Sonder. Hal ini diharapkan dapat melihat adanya peningkatan hasil belajar biologi siswa pada setiap siklus yang diberikan kegiatan. Apabila pada siklus 1 terdapat kemajuan maka penelitian pada siklus 2 lebih bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan hal-hal yang dipandang kurang pada siklus 1.

#### 1) Penelitian Awal

- a. Observasi terhadap kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi tersebut, diperoleh gambaran menyeluruh tentang keadaan dan keadaan pembelajaran siswa. Data lain yang didapat adalah tentang keadaan iklim sekolah dan kantor saat ini untuk membantu pengalaman yang berkembang. Pembagian waktu mata pelajaran biologi kelas XI MIPA adalah 4 jam pelajaran (2x pertemuan) dalam satu minggu. Sarana dan prasarana penunjang pembelajaran disekolah sudah sedikit memadai karena berdasarkan pengamatan adanya Laboratorium Biologi.
- b. Wawancara kepada guru dan siswa Berdasarkan hasil wawancara terbuka dengan guru, metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode ceramah dan materi biologi yang dianggap bermasalah adalah pada konsep sistem pencernaan pada manusia karena terdapat banyak istilah yang sulit dimengerti siswa. Hasil wawancara dengan beberapa siswa mengatakan bahwa pelajaran biologi merupakan salah satu pelajaran yang membosankan dan sulit untuk dimengerti karena terlalu banyak hafalan dan istilah-istilah baru.

#### 2) Siklus 1

##### a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan yaitu:

- Permohonan izin penelitian kepada kepala sekolah SMA Kristen Sonder.
- Observasi dan wawancara kepada guru biologi yang mengampu kelas XI MIPA, untuk mengetahui permasalahan yang ada di SMA Kristen Sonder.
- Identifikasi masalah yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terkait permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran di kelas.
- Menentukan metode yang tepat untuk mengatasi permasalahan pembelajaran biologi di SMA Kristen Sonder.
- Menyusun proposal dan instrument pembelajaran yang digunakan dalam penelitian seperti: Silabus, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk siklus I dan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- Menyusun instrument penelitian, seperti: Lembar Soal Pretest dan Postest 1 dan 2.

b. Tindakan

Dalam melaksanakan kegiatan, peneliti menyelesaikan kegiatan sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus I. Peneliti bertindak sebagai anggota yang berfungsi sebagai partisipan aktif dimana peneliti I menyelesaikannya dalam 2 pertemuan. Rincian kegiatan diselesaikan pada siklus I harus terlihat secara mendalam kaitannya dengan Rencana Pelaksanaan (RPP) siklus I.

c. Observasi

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan. Dalam tahap ini penelitian dibantu oleh 1 orang observer siswa dan seorang pendidik mata pelajaran biologi. Untuk observer dalam penelitian ini membantu peneliti dalam memperhatikan latihan dalam pelaksanaan pembelajaran dan latihan siswa di kelas. Pengamatan dibantu dengan instrumen penelitian berupa lembar observasi peserta didik dan lembar aktivitas guru. Menjelang akhir siklus I, guru memberikan soal posttest sebagai evaluasi terakhir hasil dari siklus I.

d. Refleksi

Latihan yang sebaiknya dilakukan pada tahap ini antara lain:

1. Membedah penilaian terhadap kegiatan yang telah selesai pada siklus 1.
2. Mengkaji bersama kaki tangan penelitian, yaitu observer (guru biologi)
3. Mengembangkan lebih lanjut kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.
4. Menarik kesimpulan pada siklus I Merefleksikan kekurangan pada siklus I dengan melihat Indikator Pencapaian Hasil (IPH) = 100% dan Ketuntasan Pembelajaran Minimal (KBM) Membuat rencana pada siklus berikutnya.

3) Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti melakukan perbaikan pada bagian-bagian yang dianggap kurang pada siklus I. Peneliti bekerja sama dengan dosen pembimbing dan guru biologi untuk menyusun susunan lain sebagai suatu karya, antara lain pada siklus sebelumnya. Perbaikan yang dilakukan meliputi perangkat pembelajaran, misalnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus II.

b. Tindakan

Dari pelaksanaan kegiatan pada siklus I, pada siklus II hal ini menyinggung perbaikan terhadap kekurangan pada siklus I. Pada kegiatan siklus II, analis sebenarnya berperan sebagai anggota yang dinamis. Pelaksanaan kegiatan siklus II dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Peneliti menyelesaikan kegiatan pada siklus II sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat. Latihan yang dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua siklus II setara dengan latihan yang dilakukan pada siklus I. Pembelajaran dimulai dengan pembukaan dan apersepsi yang dilanjutkan dengan kegiatan inti. Pada kegiatan ini, siswa kembali diberikan kartu yang bertempat pada siswa lain. Setelah menemukan set kartu, siswa kemudian menyajikan hasil yang diperoleh. Peneliti memberikan penghargaan kepada siswa yang mendapatkan kecocokan yang sesuai. Kegiatan selanjutnya adalah memberikan penjelasan dan dukungan terhadap materi yang diberikan. Kegiatan diakhiri dengan refleksi dan salam penutup. Pada pertemuan kedua siklus II tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama. Kegiatan pokoknya adalah apersepsi sebagai tindakan awal yang dilanjutkan dengan tindakan mendasar. Perbedaannya terletak pada tindakan akhir dimana guru memberikan penghargaan untuk hasil point siswa yang memperoleh nilai tertinggi pada

latihan baik pada siklus I maupun siklus II. Selain itu, menjelang akhir ilustrasi siswa diminta untuk melakukan posttest pada siklus II. Kegiatan pada siklus II hendaknya terlihat secara mendalam kaitannya dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus II.

c. Observasi

Pada tahap ini peneliti masih dibantu guru biologi dan satu observer mahasiswa. Pengamatan yang dilakukan berupa aktivitas siswa, selain itu observer akan mengisi lembar observasi terkait aktivitas siswa dan aktivitas peneliti dikelas. Pengamatan dibantu dengan instrument penelitian berupa lembar observasi siswa dan lembar observasi aktivitas guru.

d. Refleksi

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan informasi dari aktivitas dan observasi dan kemudian memikirkan hasil yang diperoleh. Selain itu, refleksi yang diberikan oleh mahasiswa juga akan memberikan masukan dalam ujian ini.

### Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat-alat (instrumen) yang digunakan oleh para peneliti dan berjalan bersama pendamping (bekerja sama) untuk mengumpulkan informasi atau data dari hasil pelaksanaan suatu kegiatan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi. Teknik pengumpulan informasi dalam penelitian dilakukan oleh para ahli dan rekan satu tim selama pengalaman pendidikan yang dilakukan dengan 3 cara, yaitu sebagai berikut:<sup>[5]</sup>

- a. Observasi, Peneliti melihat bagaimana siswa belajar, keaktifan siswa dalam mempraktekkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
- b. Wawancara, Yaitu dengan cara melakukan pertemuan langsung dengan siswa untuk mengetahui perasaan dan minat siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match*.
- c. Dokumentasi, Metode dokumentasi dalam penelitian ini diselesaikan dengan menggunakan catatan lapangan. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mencatat seluruh kegiatan siswa dan pendidik selama pelaksanaan penelitian berlangsung.

### Analisis Data

Tahap penganalisaan informasi merupakan informasi utama dalam suatu penelitian, karena pada tahap inilah para peneliti dapat mengetahui hasil dari pemeriksaannya. Rata-rata skor hasil belajar siswa yang diperoleh melalui lembar observasi dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = x \cdot 100\% \quad (1)$$

Keterangan: P: Angka persentase

F: Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N: Jumlah frekuensi/banyak individu

100% Bilangan tetap

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian Siklus I

##### a. Perencanaan

Sebelum melakukan kegiatan seharusnya diawali dengan perencanaan, sehingga kegiatan berjalan dengan lancar. Dalam penelitian ini, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), Silabus, LKPD, serta media pembelajaran yang akan digunakan.

##### b. Tindakan

Tahapan selanjutnya yaitu, pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*. Pada pelaksanaan ini peneliti melaksanakan keseluruhan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I. Setiap pembelajaran berjalan selama 2 x 40 menit. Materi yang diberikan menggunakan alat dalam kelas, seperti spidol, papan tulis dan penghapus.

Sebelum menutup pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk tanya jawab, untuk evaluasi ini dilakukan dengan pemberian soal test secara tertulis untuk penilaian. Adapun Tabel 1 adalah evaluasi, yaitu:

**Tabel 1.** Hasil belajar peserta didik siklus I

No	Ketentuan	Frekuensi	Presentase
1	Tuntas	13	72,2 %
2	Tidak tuntas	5	28 %
Total		18	100 %

Berdasarkan hasil dari siklus I pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa 13 peserta didik yang tuntas dalam belajar secara klasikal (72,2 %) dan 5 peserta didik tidak tuntas.

##### c. Observasi

hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* menunjukkan hasil yang diperoleh peserta didik selama mengikuti pembelajaran pada siklus I masih ada yang kurang percaya diri dan masih ada yang belum tuntas.

##### d. Refleksi Hasil Kegiatan

Berdasarkan refleksi yang dilakukan pada siklus I terdapat peserta didik yang nilainya masih rendah, kurang aktif dalam berdiskusi, masih ada peserta didik yang tidak aktif dalam merespon penjelasan materi dari guru. Berdasarkan masalah yang peneliti lihat dalam refleksi kegiatan belajar yang masih belum tuntas, maka peneliti akan merencanakan kegiatan perbaikan selanjutnya yang akan dilakukan pada tahap siklus II.

#### Hasil Penelitian Siklus II

##### a. Perencanaan

Pada proses ini pembelajaran dipersiapkan dengan baik karena beberapa siswa tidak tuntas pada siklus I. Setiap pembelajaran, guru akan selalu memotivasi peserta didik untuk lebih kreatif dan aktif dalam diskusi.

#### b. Pelaksanaan

Kompetensi sikap dinilai melalui diskusi kelompok untuk melihat keaktifan peserta didik. Selanjutnya peneliti membagikan LKPD dan meminta peserta didik untuk menulis materi yang telah dijelaskan dan mengerjakan tugas yang telah diberikan.

Sebelum menutup proses pembelajaran, peserta didik diminta untuk menyampaikan kesimpulan yang didapat pada pembelajaran dan selanjutnya akan dilaksanakan test untuk siklus II melalui beberapa soal yang sudah disiapkan. Nilai evaluasi test siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Ketuntasan peserta didik siklus II

No	Ketentuan	Frekuensi	Presentase
1	Tuntas	15	83,3 %
2	Tidak tuntas	3	17 %
Total		18	100 %

Tabel 2. dapat dilihat bahwa ketuntasan peserta didik pada siklus II meningkat, dimana 15 siswa yang tuntas ataupun secara klasikal 83,3 %, sedangkan yang belum tuntas berjumlah 3 peserta didik ataupun secara klasikal 17%.

#### c. Observasi

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peserta didik semakin aktif dalam diskusi dan pembelajaran, siswa sudah mulai berani menyampaikan pendapat dalam diskusi.

#### d. Refleksi hasil kegiatan siklus II

Selama kegiatan pembelajaran pada siklus II berlangsung, peserta didik semakin berkonsentrasi dalam memahami materi serta menyelesaikan masalah. Meningkatnya keaktifan peserta didik mengakibatkan peningkatan pada nilai peserta didik, dengan hasil ketuntasan yaitu 83,3%.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan, hasil belajar peserta didik secara keseluruhan meningkat setiap siklusnya, namun pada siklus I hasil belajar peserta didik belum memuaskan. Hal ini terlihat masih adanya peserta didik yang belum serius dalam pembelajaran, masih ada yang tidak mengikuti diskusi kelompok dengan mengandalkan temannya dalam mengidentifikasi masalah serta rendahnya hasil evaluasi. Kemudian melakukan perbaikan pada siklus II, yaitu pada proses pembelajaran pada siklus II dilakukan upaya-upaya perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan pada siklus I.

Tahapan siklus II ketuntasan klasikal telah mencapai nilai yang diharapkan yaitu, 83,3%. Nilai ketuntasan peserta didik meningkat dari siklus I, hal ini dikarenakan peserta didik sudah terbiasa dan sudah memahami teknis pembelajaran tipe *make a match* sehingga siswa sudah aktif dalam pembelajaran. Karena ketuntasan klasikal dari siklus II yang telah terpenuhi maka tidak dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Setelah dilihat dari penjelasan di atas, maka dikemukakan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik para mata pelajaran Sistem Pencernaan pada Manusia kelas XI MIPA SMA Kristen Sonder. Pembahasan analisis tersebut juga menunjukkan dan membuktikan bahwa model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.



## KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match* meningkat. Hasil belajar peserta didik pada siklus II mata pelajaran Sistem Pencernaan pada Manusia sudah tercapai, dengan persentase peningkatan hasil belajar dari siklus I 72,2% dan pada siklus II mencapai 83.3%.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rusman. (2013). Model-model pembelajaran. Jakarta: Raja Persada
- [2] Kurt Lewin. (2015). Tahapan Intervensi. Surakarta.
- [3] Paizaluddin. (2012). Penilaian Tindakan Kelas sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru. Malang : Bayu Media Publishing
- [4] Kunandar. 2010. *Langkah Muda Penilaian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- [5] Sugiyono. (2008). Teknik-teknik pengumpulan data. Bandung: CV Maulana